

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas. Dengan potensi ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha-usaha dibidang pertanian itu sendiri. Hal ini mengacu pada pembangunan sektor pertanian merupakan suatu hal yang harus dipentingkan karena apabila pembangunan pertanian ini pada suatu wilayah tidak berhasil maka akan berdampak terhadap pembangunan nasional secara keseluruhan yaitu terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antara wilayah dan antar kelompok mengenai tingkat pendapatan. Pada saatnya keadaan ini menciptakan ketidakstabilan yang rentan terhadap setiap goncangan yang menimbulkan gejolak ekonomi sosial yang dapat terjadi secara berulang-ulang. Sehingga perbaikan ekonomi nasional sering dikaitkan dengan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Sistem dan usaha agribisnis merupakan salah satu ujung tombak kebangkitan perekonomian di Indonesia yang perlu dikembangkan. Menurut Saragih (2003) *dalam* Purnomo, (2008 : 1), agribisnis akan tampil menjadi tulang punggung bagi pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh. Agribisnis mampu mengakomodasikan 50 tuntutan agar perekonomian nasional terus tumbuh dan sekaligus memenuhi prinsip kerakyatan, keberlanjutan dan pemerataan baik antar individu maupun antar daerah. Atas dasar pemikiran tersebut maka pembangunan sistem dan usaha agribisnis dipandang sebagai bentuk pendekatan yang paling tepat bagi pembangunan ekonomi Indonesia.

Salah satu agribisnis yang memiliki prospek yang cerah adalah agribisnis hortikultura. Hal ini sejalan menurut Irawan (2003) *dalam* Purnomo, (2008 : 2), sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan petani dan membaiknya kesadaran masyarakat tentang gizi; kebutuhan akan sayur dan buah diperkirakan terus mengalami peningkatan. Usaha agribisnis memang masih menjanjikan keuntungan. Kunci dari keberhasilan usaha agribisnis adalah pemilihan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal lain yang harus

diperhatikan dalam pemilihan komoditas adalah potensi yang dimiliki oleh daerah pengusahaannya. Agribisnis sangatlah tepat untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional khususnya daerah. Dengan pengembangan agribisnis terutama dalam pengelolaan agribisnis hortikultura sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dimana ditinjau dari fungsinya tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan vitamin, mineral, penyegar, pemenuhan kebutuhan akan serat dan kesehatan lingkungan. Tanaman hortikultura merupakan kegiatan terencana untuk membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat hasil panennya. (Santika, 2006 *dalam* Ali 2013 : 2).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi karena salah satu tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur atau penyedap rasa. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang menambahkannya ke dalam setiap menu makanan untuk memberi aroma dan dapat membangkitkan selera makan. Selain untuk penyedap rasa dalam makanan, tanaman ini juga bisa digunakan sebagai obat. Menurut Deptan (2007) *dalam* Lawalata, dkk, (2015 : 1), tanaman ini merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional.

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang terletak antara $0^{\circ} 23' 55''$ - $0^{\circ} 55' 38''$ LU dan $122^{\circ} 01' 12''$ - $122^{\circ} 39' 17''$ BT. Secara geografis, Kabupaten Boalemo berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo Utara di sebelah utara, Kabupaten Gorontalo di sebelah timur, Teluk Tomini di sebelah selatan, dan Kabupaten Pohuwato di sebelah barat. Wilayah Kabupaten Boalemo memiliki luas sebesar $1\,829,44\text{ km}^2$. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (Bappeda) Kabupaten Boalemo, wilayah Kabupaten Boalemo terdiri atas tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Manangu, Tilamuta, Dulupi, Botumoito, Paguyaman, Wonosari, dan Paguyaman Pantai. Kabupaten Boalemo sendiri merupakan salah satu Kabupaten cukup luas lahan pertaniannya untuk tanaman hortikultura. Pada tahun 2016, jenis

tanaman sayuran dengan produksi di Kabupaten Boalemo sebanyak 44.093 ton untuk cabai rawit. Untuk bawang merah dengan produksi sebesar 920 ton. Sementara itu, untuk jenis tanaman buah-buahan, pisang adalah buah dengan produksi paling banyak di Boalemo di tahun 2016, dengan nilai 596.789,76 kuintal. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah merupakan salah satu tanaman sayur yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat setelah cabai rawit, kacang panjang, terung dan tomat (BPS Kabupaten Boalemo Dalam Angka, 2017) .

Kecamatan Paguyaman merupakan salah satu kecamatan dengan luas terkecil, yaitu sebesar 145,2 km² atau 7,9 persen dari keseluruhan luas Kabupaten Boalemo (Kabupaten Boalemo Dalam Angka, 2017). Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran utama dalam pengembangan tanaman hortikultura termasuk tanaman bawang merah. Hal ini terlihat dari berbagai program pemerintah daerah dan kecamatan Provinsi untuk pengembangan tanaman bawang merah. Sesuai data BPS Tahun 2016, produksi bawang merah Kecamatan Paguyaman sebesar 317 ton dengan luas panen 13 ha. Hal ini tentu memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan lahan yang ada. Meskipun demikian dalam pengembangannya komoditi ini terdapat beberapa permasalahan, dimana budidayanya sering mengalami kendala seperti, rendahnya penggunaan teknologi, tingginya biaya produksi, minimnya infrastruktur, belum ada jaminan harga dan belum ada industri pengolahan. Oleh karena itu, perlu ada strategi khusus untuk pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik mengadakan Penelitian dengan memformulasikan dalam sebuah judul “ *Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat diambil pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja faktor–faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo ?
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan untuk penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.
2. Menyusun strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan bagi peneliti dapat meningkatkan daya saing agribisnis dalam komoditas bawang merah sehingga memperoleh nilai produksi pertanian dan dengan data yang diperoleh kita dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam membudidayakan tanaman bawang merah sehingga bisa dijadikan tolak ukur oleh peneliti selanjutnya.
2. Diharapkan bagi pemerintah dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenan dengan pengembangan usahatani bawang merah.
3. Diharapkan bagi petani dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan usahatani bawang merah.